

MULTISEKTOR KEMISKINAN DI INDONESIA TAHUN 2000 – 2018

Yulina Eliza¹⁾ dan Aminar Sutra Dewi²⁾

^{1,2}Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi “KBP”, Padang, Indonesia

email: ¹yulinaeliza@akbpstie.ac.id

²aminarsutradewi@akbpstie.ac.id

ABSTRACT

Poverty is a big problem in Indonesia. The problem of poverty cannot be resolved in a short time because poverty is a multisectoral problem that concerns various sectors of people's lives. Poverty in this study is related to the level of education both simultaneously and partially. The data used in this research is secondary data obtained from the Central Bureau of Statistics. This study uses the Multiple Regression Model to determine the effect of education level, unemployment, and economic growth on poverty in Indonesia, either simultaneously or partially. Education level is negatively and significantly related to poverty in Indonesia, however economic growth is negatively but not significantly related to poverty in Indonesia. Meanwhile unemployment has a positive and significant relationship to poverty in Indonesia.

Keywords: education; growth; poverty; unemployment

ABSTRAK

Kemiskinan menjadi masalah besar di Indonesia. Masalah kemiskinan tidak dapat tuntas dalam waktu singkat dikarenakan kemiskinan merupakan masalah multisektor yang menyangkut berbagai sektor kehidupan masyarakat. Kemiskinan dalam penelitian ini berhubungan dengan tingkat pendidikan baik simultan maupun parsial. Data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik. Penelitian ini menggunakan Multiple Regression Model untuk mengetahui pengaruh tingkat pendidikan, pengangguran, dan pertumbuhan ekonomi terhadap kemiskinan di Indonesia, baik simultan maupun parsial. Tingkat Pendidikan berhubungan negatif dan signifikan terhadap kemiskinan di Indonesia, namun pertumbuhan ekonomi berhubungan negatif tetapi tidak signifikan terhadap kemiskinan di Indonesia. Sementara pengangguran berhubungan positif dan signifikan terhadap Kemiskinan di Indonesia.

Kata kunci: kemiskinan; pendidikan; pengangguran; pertumbuhan

PENDAHULUAN

Kemiskinan merupakan salah satu masalah yang selalu dihadapi oleh manusia. Masalah kemiskinan itu sama tuanya dengan usia kemanusiaan itu sendiri dan implikasi permasalahannya dapat melibatkan keseluruhan aspek kehidupan manusia (Putri, 2013). Bagi mereka yang tergolong miskin, kemiskinan merupakan sesuatu yang nyata ada dalam kehidupan mereka sehari-hari, karena mereka itu merasakan dan menjalani sendiri bagaimana mereka hidup dalam kemiskinan. Faktor-faktor seperti investasi, pertumbuhan ekonomi, pengangguran, pendidikan dan kemiskinan satu sama lain saling terkait dimana kemiskinan telah mejadi perhatian utama dalam perkembangan kebijakan sosial (Alcock, 2012).

Menurut Nilsen (2011) kemiskinan akan membatasi kemampuan individu untuk tetap sehat dan mengembangkan keterampilannya. Masalah kemiskinan sampai saat ini masih menjadi masalah yang berkepanjangan, menurut BPS Indonesia (2016) penyebab kemiskinan dari sisi ekonomi yaitu, penduduk miskin mempunyai sumber daya dalam jumlah yang terbatas dan kualitas yang rendah, adanya perbedaan kualitas sumber daya manusia, kualitas yang rendah berarti produktifitas menjadi rendah sehingga berpengaruh kepada upah yang diterima, dan adanya perbedaan akses dalam modal

Selama satu dekade terakhir telah membuat kemajuan yang signifikan dalam mengurangi kemiskinan, pemerintah menyadari bahwa pembangunan ekonomi adalah salah satu upaya untuk mencapai tujuan masyarakat adil dan makmur (Sumarto, 2014). Sejalan dengan tujuan tersebut, berbagai kegiatan pembangunan juga diarahkan kepada pembangunan daerah khususnya daerah yang tertinggal. Pembangunan daerah dilakukan secara terpadu dan berkesinambungan sesuai prioritas dan kebutuhan masing-masing daerah dengan akar dan sasaran pembangunan nasional yang telah ditetapkan melalui pembangunan jangka panjang dan jangka pendek. Oleh karena itu, salah satu indikator utama keberhasilan pembangunan nasional adalah laju penurunan jumlah kemiskinan.

Jhon Stuart Mill (2010) seorang ahli filsafat dan ahli ekonomi berkebangsaan Inggris dapat menerima pendapat Malthus mengenai laju pertumbuhan penduduk melampaui laju pertumbuhan makanan sebagai suatu aksioma, namun demikian Jhon Stuart Mill berpendapat bahwa pada suatu manusia dapat mempengaruhi perilaku demografinya, jika produktifitas seseorang tinggi maka terdapat kecendrungan memiliki keluarga kecil (fertilitas rendah). Mill menyanggah bahwa kemiskinan tidak dapat dihindarkan akibat pengaruh pertumbuhan penduduk, jika suatu waktu wilayah terjadi kekurangan bahan makanan, maka belum dapat memperoleh pekerjaan tersebut. Selain itu, menurut Tambunan (2001), pengangguran dapat mempengaruhi tingkat kemiskinan dengan berbagai cara apabila rumah tangga memiliki batasan likuiditas yang berarti bahwa konsumsi saat ini sangat dipengaruhi oleh pendapatan saat ini, maka bencana pengangguran akan secara langsung mempengaruhi *income poverty rate* dengan *consumption poverty rate*.

Menurut Badan Pusat Statistik (BPS), kemiskinan diartikan sebagai ketidakmampuan untuk memenuhi standar minimum kebutuhan dasar dalam hidup yang meliputi kebutuhan makan maupun non makan. Kemiskinan merupakan rumah tangga yang kurang berpendidikan. Rumah tangga yang tidak miskin adalah mereka yang pendapatannya berada diatas garis kemiskinan (Khrisna er al, 2007).

Kemiskinan (poverty) merupakan masalah yang dihadapi oleh seluruh negara, terutama di negara berkembang seperti. Hal ini dikarenakan kemiskinan itu bersifat multidimensional artinya karena kebutuhan manusia itu bermacam-macam, maka kemiskinan pun memiliki banyak aspek primer yang berupa miskin akan aset, organisasi sosial politik, pengetahuan, dan keterampilan serta aspek sekunder yang berupa miskin akan jaringan sosial, sumber-sumber keuangan, dan informasi. Dimensi-dimensi kemiskinan tersebut termanifestasikan dalam bentuk kekurangan gizi, air, perumahan yang sehat, perawatan kesehatan yang kurang baik, dan tingkat pendidikan yang rendah. Hal ini berarti kemajuan

atau kemunduran pada salah satu aspek dapat mempengaruhi kemajuan atau kemunduran aspek lainnya.

Menurut Sudarno Sumarto (2014) pola kemiskinan ada empat yaitu, Pertama adalah *persistent poverty*, yaitu kemiskinan yang telah kronis atau turun temurun. Pola kedua adalah *cyclical poverty*, yaitu kemiskinan yang mengikuti pola siklus ekonomi secara keseluruhan. Pola ketiga adalah *seasonal poverty*, yaitu kemiskinan musiman seperti dijumpai pada kasus nelayan dan petani tanaman pangan. Pola keempat adalah *accidental poverty*, yaitu kemiskinan karena terjadinya bencana alam atau dampak dari suatu kebijakan tertentu yang menyebabkan menurunnya tingkat kesejahteraan suatu masyarakat.

Secara ekonomi, kemiskinan dapat dilihat dari tingkat kekurangan sumber daya yang dapat digunakan memenuhi kebutuhan hidup serta meningkatkan kesejahteraan sekelompok orang. Secara politik, kemiskinan dapat dilihat dari tingkat akses terhadap kekuasaan yang mempunyai pengertian tentang sistem politik yang dapat menentukan kemampuan sekelompok orang dalam menjangkau dan menggunakan sumber daya. Secara sosial psikologi, kemiskinan dapat dilihat dari tingkat kekurangan jaringan dan struktur sosial yang mendukung dalam mendapatkan kesempatan peningkatan produktivitas. Kondisi kesehatan bagi masyarakat miskin pada umumnya tidak begitu baik ataupun buruk, dan banyak dari mereka yang buta huruf, serta menganggur (Suputra, 2016).

Upaya perluasan kesempatan kerja dilakukan untuk menciptakan lapangan kerja sehingga tingkat kemiskinan akan menurun (Ashcroft dan David, 2008). Indonesia adalah salah satu wilayah yang memiliki perkembangan ekonomi yang sangat pesat, namun ditengah pesatnya perkembangan perekonomian yang terjadi, jumlah penduduk miskin masih sangat tinggi. Kondisi ini ditandai dengan banyaknya masyarakat yang sulit memenuhi kebutuhan pokok hidupnya, dan masih kekurangan bahan makanan, ini membuktikan bahwa kemiskinan di Bali perlu mendapatkan perhatian serius dari pemerintah. Pada kondisi saat ini, tingkat kemiskinan bukan hanya dipandang dari rendahnya kualitas ekonomi, tetapi sudah dipandang dari sudut yang berbeda-beda dan tergantung pandangan yang digunakan maka batasan kemiskinan juga telah bergeser.

Tabel 1 menunjukkan persentase penduduk miskin di Indonesia berfluktuasi beberapa tahun. Dari tahun 2000 terus mengalami penurunan sampai tahun 2005. Tetapi kemiskinan pada tahun 2006 meningkat menjadi 17,75 % kemudian terjadi penurunan sampai tahun 2014 namun tahun 2015 meningkat menjadi 11,16 persen dan menurun terus sampai tahun 2018. Penurunan dan peningkatan persentase kemiskinan di Indonesia merupakan dampak positif dari kebijakan pembangunan seluruh sektor khususnya program pemberdayaan masyarakat miskin. Adanya peningkatan kemiskinan hal ini disebabkan karena terjadinya penambahan angkatan kerja dan perubahan batas garis kemiskinan.

Tabel 1
Persentase Kemiskinan, Tingkat Pendidikan, Pengangguran dan
Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia

Tahun	Persentase Kemiskinan (Y)	Persentase Tingkat Pendidikan (X ₁)	Persentase Pengangguran (X ₂)	Persentase Pertumbuhan Ekonomi (X ₃)
2000	19.14	6.40	7.40	3.70
2001	18.41	6.50	6.90	3.64
2002	18.20	6.60	6.70	4.50
2003	17.42	6.70	6.80	4.78
2004	16.66	6.80	7.00	5.03
2005	15.97	7.00	7.90	5.69
2006	17.75	7.28	7.40	5.50

2007	16.58	7.30	7.60	6.35
2008	15.42	7.34	7.54	6.01
2009	14.15	7.30	7.20	4.63
2010	13.22	7.40	7.41	6.50
2011	12.34	7.47	6.96	6.50
2012	11.65	7.55	6.37	6.23
2013	11.47	7.62	5.88	5.72
2014	10.96	7.74	5.70	5.01
2015	11.16	7.85	5.81	5.04
2016	10.85	7.96	5.50	4.94
2017	10.37	8.11	5.33	5.18
2018	10.11	8.22	5.13	5.18

Sumber: BPS Indonesia, 2000 - 2018

Pembangunan manusia adalah identik dengan pengurangan kemiskinan. Investasi dibidang pendidikan dan kesehatan akan lebih berarti bagi penduduk miskin dibandingkan penduduk tidak miskin, karena bagi penduduk miskin aset utama adalah tenaga kasar mereka. Adanya fasilitas pendidikan dan kesehatan murah akan sangat membantu untuk meningkatkan produktifitas, dan pada gilirannya meningkatkan pendapatan. Hampir tidak ada yang membantah bahwa pendidikan adalah pionir dalam pembangunan masa depan. Jika dunia pendidikan tidak diperhatikan secara maksimal, maka kehancuran bangsa tersebut tinggal menunggu waktu. Sebab, pendidikan menyangkut pembangunan karakter dan sekaligus mempertahankan jati diri manusia.

Banyak orang miskin yang mengalami kebodohan atau mengalami kebodohan bahkan secara sistematis. Hubungan pendidikan dengan kemiskinan sangat berpengaruh, karena semakin tinggi pendidikan seseorang, maka keahlian juga meningkat sehingga akan mendorong produktivitas kerja. Pendidikan perlu mendapatkan sorotan dalam mengatasi kebodohan serta ketertinggalan sosial ekonominya. Pendidikan merupakan suatu bentuk investasi sumber daya manusia. Tingkat pendidikan juga berpengaruh terhadap kemiskinan karena pendidikan merupakan salah satu komponen yang terkait dalam penyebab kemiskinan (Iswara, 2014).

Selanjutnya kondisi persentase tingkat pendidikan di Indonesia menunjukkan peningkatan dari tahun 2000 – 2018 diasosiasikan dengan meningkatnya pencapaian pendidikan dan peningkatan pendapatan dari tenaga kerja terdidik. Tingkat Pendidikan berpengaruh besar terhadap menurunnya tingkat kemiskinan. Hal tersebut dapat dikatakan pembangunan melalui pendidikan dapat dikatakan sangat penting agar menekan tingkat kemiskinan.

TELAAH LITERATUR

Pengangguran adalah masalah ketenagakerjaan yang sering dihadapi oleh setiap negara, khususnya negara berkembang. Menurut BPS pada sensus 2010, pengangguran didefinisikan sebagai orang yang masuk dalam angkatan kerja (15- 64) tahun yang sedang mencari pekerjaan dan belum mendapatkannya. Pengangguran jika dibiarkan secara terus menerus tentunya akan berdampak negatif bagi suatu daerah atau negara. Pengangguran yang tinggi mempunyai dampak buruk baik terhadap perekonomian. Pengangguran dapat menyebabkan hilangnya atau berkurangnya keterampilan dan pengangguran menimbulkan ketidakstabilan ekonomi dan politik (Nanga, 2005). Keterkaitan antara tenaga kerja dan kemiskinan dalam hal ini akan didekati dengan melihat hubungan antara kemiskinan dan pengangguran. Pemilihan indikator pengangguran dan setengah pengangguran didasari pada kenyataan bahwa kedua indikator tersebut terkait langsung dengan tingkat pendapatan.

Seseorang yang menganggur tentunya tidak memiliki pendapatan dari pekerjaan, sementara setengah pengangguran berkaitan erat dengan rendahnya jam kerja dan pendapatan. Secara teoritis, tingkat kemiskinan akan bergerak mengikuti tingkat pengangguran. Dalam hal ini ketika tingkat pengangguran mengalami kenaikan maka secara otomatis tingkat kemiskinan akan meningkat.

Hubungan yang positif antara kemiskinan dan pengangguran. Ketika tingkat pengangguran naik, maka tingkat kemiskinan juga naik dan ketika tingkat pengangguran menurun maka tingkat kemiskinan juga ikut turun. Hubungan pengangguran dan kemiskinan sangat erat, jika suatu masyarakat sudah bekerja atau orang tersebut berkecukupan atau kesejahteraannya tinggi, namun dalam masyarakat ada juga yang belum bekerja atau menganggur. Pengangguran secara otomatis akan mengurangi kesejahteraan suatu masyarakat yang secara otomatis juga akan mempengaruhi tingkat kemiskinan.

Berikut ini adalah Pengangguran paling tinggi terjadi pada tahun 2005 sebanyak 7,9 persen. Pengangguran muncul karena rendahnya tingkat pertumbuhan permintaan terhadap tenaga kerja di semua sektor dan tingkat pertumbuhan yang cepat dari persediaan tenaga kerja kota yang berasal dari desa (Todaro,2006). Tingkat pengangguran yang tinggi dapat menyebabkan menurunnya tingkat kemakmuran dan kesejahteraan dalam masyarakat.

Kemiskinan dan pertumbuhan ekonomi adalah indikator penting untuk melihat keberhasilan pembangunan suatu Negara. Setiap Negara telah berusaha menurunkan angka kemiskinan. Syarat utama terciptanya penurunan kemiskinan adalah pertumbuhan ekonomi (Jonaidi, 2012). Sumber pertumbuhan ekonomi dapat terdiri dari kenaikan kualitas dan jumlah tenaga kerja, penambahan modal melalui investasi, serta adanya penyempurnaan teknologi. Jika semua sumber pertumbuhan ekonomi tersebut dapat dipenuhi, maka kondisi ekonomi akan stabil.

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan diatas, maka tujuan penelitian yang hendak dicapai adalah 1) untuk mengetahui pengaruh tingkat pendidikan, pengangguran dan pertumbuhan ekonomi secara simultan terhadap kemiskinan di Indonesia periode tahun 2000 - 2018, 2) untuk mengetahui pengaruh tingkat pendidikan, pengangguran dan pertumbuhan ekonomi secara parsial terhadap kemiskinan di Indonesia periode tahun 2000 - 2018.

METODE PENELITIAN

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan pendekatan kuantitatif yang berbentuk asosiatif. Penelitian ini dilakukan di wilayah Indonesia, karena Indonesia masih banyak terdapat penduduk miskin yang penyebarannya tidak merata diberbagai wilayah di Indonesia. Penelitian ini memfokuskan kepada Tingkat Pendidikan, Pengangguran, Pertumbuhan Ekonomi dan Kemiskinan di Indonesia sebagai obyek penelitian.

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh variabel tingkat pendidikan, pengangguran, dan pertumbuhan ekonomi terhadap kemiskinan di Indonesia periode tahun 2000 - 2018. Pada penelitian ini menggunakan dependent variabel yaitu Kemiskinan (Y). Independent variabel yaitu Tingkat Pendidikan (X_1), Pengangguran (X_2) dan Pertumbuhan Ekonomi (X_3). Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dari Badan Pusat Statistik.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis regresi linear berganda yang dilakukan untuk mengetahui pengaruh tingkat pendidikan, pengangguran, dan pertumbuhan ekonomi terhadap kemiskinan. Menurut Gujarati (2006:91), persamaan regresi linear berganda dapat dinyatakan dalam persamaan berikut:

$$Y = \beta_0 + \beta_1X_1 + \beta_2X_2 + \beta_3X_3 + e \dots\dots\dots (1)$$

Keterangan:

Y	= kemiskinan
X ₁	= tingkat Pendidikan
X ₂	= pengangguran
X ₃	= pertumbuhan ekonomi
β ₁ , β ₂ , β ₃	= koefisien regresi parsial
β ₀	= intersep (konstanta)
e	= kesalahan pengganggu

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik merupakan syarat statistik yang harus dipenuhi analisis regresi linear berganda yang berbasis *ordinary least square (OLS)*. Selain itu, untuk mendapatkan model regresi linear berganda yang baik harus memenuhi kriteria *BLUE (Best Linear Unbiased Estimator)*. *BLUE* dapat dicapai jika memenuhi asumsi klasik. Asumsi utama yang harus dipenuhi ada tiga, yaitu homoskedastisitas, tidak ada multikolinearitas, dan tidak ada serial autokorelasi. Dalam penelitian ini semua asumsi regresi telah terpenuhi dan persamaan regresi telah bersifat *BLUE (Best Linear Unbiased Estimator)*.

Regresi

Analisis regresi linier berganda adalah analisis yang digunakan untuk mengetahui pengaruh Tingkat Pendidikan (X₁), Pengangguran (X₂), dan Pertumbuhan Ekonomi (X₃) terhadap Kemiskinan (Y). Berdasarkan hasil analisis maka di peroleh persamaan model regresi variable bebas dan variabel terikat di atas adalah sebagai berikut:

$$Y = 32,870 - 3,309 X_1 + 1,432 X_2 - 0,734 X_3$$

Se	= (1,065)	(0,609)	(0,496)
t	= (-3,107)	(2,353)	(-1,480)
Sig	= (0,007)	(0,033)	(0,160)
Adj R ²	= 0,882		
F	= 45, 873	nilai F	Sig = 0,000

Koefisien regresi tingkat pendidikan (X₁) terhadap kemiskinan (Y) sebesar - 3,309 memiliki arti bahwa jika tingkat pendidikan meningkat sebesar 1 persen maka kemiskinan akan menurun sebesar 3,309 persen dengan asumsi pengangguran dan pertumbuhan ekonomi konstan. Koefisien regresi pengangguran (X₂) meningkat sebesar 1 persen maka kemiskinan akan meningkat sebesar 1,432 persen dengan asumsi tingkat pendidikan dan pertumbuhan ekonomi konstan. Koefisien regresi pertumbuhan ekonomi (X₃) terhadap kemiskinan (Y) sebesar -0,734 persen memiliki arti bahwa jika pertumbuhan ekonomi meningkat sebesar 1 persen maka kemiskinan akan menurun sebesar 0,734 persen dengan asumsi tingkat pendidikan dan pengurangan konstan.

Pengaruh Simultan Tingkat Pendidikan, Pengangguran dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Kemiskinan.

Hasil analisis uji statistik dengan menggunakan SPSS pada Tabel 2, diperoleh nilai F hitung sebesar 45,873 F Sig sebesar 0,000 yang artinya tingkat pendidikan, pengangguran dan pertumbuhan ekonomi secara simultan berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan di Indonesia Tahun 2000 - 2018.

Tabel 2**ANOVA^b**

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	160.466	3	53.489	45.873	.000 ^a
	Residual	17.490	15	1.166		
	Total	177.956	18			

a. Predictors: (Constant), Pertumbuhan Ekonomi , Pengangguran, Tingkat Pendidikan

b. Dependent Variable: Kemiskinan

Pengaruh Tingkat Pendidikan Terhadap Kemiskinan di Indonesia

Berdasarkan Tabel 2, nilai t hitung sebesar -3,309 dengan nilai sig sebesar $0,007 < \alpha = 0,05$ maka berarti tingkat pendidikan (X_1) secara parsial berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan di Indonesia. Hasil penelitian ini sesuai menurut Todaro (2006: 434) bahwa tingkat pendidikan merupakan tujuan pembangunan yang mendasar.

Tabel 3**Coefficients^a**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	32.870	9.566		3.436	.004
	Tingkat Pendidikan	-3.309	1.065	-.569	-3.107	.007
	Pengangguran	1.432	.609	.390	2.353	.033
	Pertumbuhan Ekonomi	-.734	.496	-.197	-1.480	.160

a. Dependent Variable: Kemiskinan

Pengaruh Pengangguran Terhadap Kemiskinan di Indonesia

Hasil pengolahan data menunjukkan bahwa pengangguran bertanda positif dan berpengaruh secara signifikan terhadap kemiskinan di Indonesia. Kenaikan tingkat pengangguran terbuka sebanyak 1 % tidak menurunkan kemiskinan tetapi menaikkan kemiskinan sebesar 1,432%. Pengangguran berdampak mengurangi pendapatan masyarakat, sehingga akan menurunkan tingkat kemakmuran yang mereka capai. Seseorang yang menganggur tidak memiliki pendapatan dari pekerjaannya. Kebutuhan masyarakat yang banyak dan beragam membuat mereka berusaha untuk memenuhi kebutuhannya, hal yang dilakukan adalah bekerja untuk mendapatkan penghasilan. Jika mereka tidak bekerja atau menganggur, konsekuensinya tidak dapat memenuhi kebutuhan dengan baik dan menyebabkan para penganggur harus mengurangi pengeluaran konsumsinya. Ketika kebutuhan tidak terpenuhi dampaknya mereka masuk dalam kategori penduduk miskin serta mengakibatkan membengkaknya jumlah penduduk miskin.

Hal ini sesuai dengan pendapat Arsyad (2003) yang menyatakan bahwa ada hubungan yang erat sekali antara tingkat pengangguran, luasnya kemiskinan, dan distribusi pendapatan yang tidak merata. Tingginya angka pengangguran, secara ekonomi berpotensi mengurangi kesempatan dalam peningkatan produktivitas regional, dan secara social mencerminkan semakin besarnya beban bagi masyarakat. Dengan demikian secara perlahan masyarakat akan terdorong pada kelompok penduduk miskin.

Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Kemiskinan di Indonesia

Berdasarkan nilai t hitung sebesar -1,480 dengan nilai sig sebesar $0,160 > \alpha = 0.05$ maka berarti bahwa pertumbuhan ekonomi (X_3) berhubungan negative tetapi secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan di Indonesia. Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan Teori Kuznet (Tulus Tambunan, 2001), yang menyatakan pertumbuhan ekonomi dan kemiskinan mempunyai korelasi yang sangat kuat, karena pada tahap awal proses pembangunan tingkat kemiskinan cenderung meningkat dan pada saat mendekati tahap akhir pembangunan jumlah orang miskin berangsur-angsur berkurang. Menurut Siregar (2006) menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi merupakan syarat keharusan (*necessary condition*) bagi pengurangan kemiskinan. Adapun syarat kecukupannya (*sufficient condition*) ialah bahwa pertumbuhan tersebut efektif dalam mengurangi kemiskinan.

Koefisien Determinasi

Hasil penelitian ini didukung oleh nilai koefisien determinasi adjusted (R^2) sebesar 0,882 yang memiliki arti bahwa 88,2 persen variasi dari kemiskinan di Indonesia Tahun 2000 - 2018 dijelaskan oleh tingkat pendidikan, pengangguran dan pertumbuhan ekonomi, sedangkan 11,8 persen sisanya dijelaskan oleh faktor lain yang tidak termasuk dalam penelitian ini.

Tabel 4

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.950 ^a	.902	.882	1.07982

a. Predictors: (Constant), Pertumbuhan Ekonomi ,
Pengangguran, Tingkat Pendidikan

SIMPULAN

Hasil analisis secara simultan yaitu tingkat pendidikan, pengangguran, dan pertumbuhan ekonomi berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan di Indonesia pada tahun 2000 - 2018. Secara parsial tingkat pendidikan berhubungan negative dan signifikan terhadap kemiskinan sedangkan pengangguran berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan di Indonesia pada Tahun 2000 - 2018. Secara parsial pertumbuhan ekonomi berhubungan negative tetapi tidak signifikan terhadap kemiskinan di Indonesiapada Tahun 2000 - 2018.

UCAPAN TERIMAKASIH

Dengan selesai penelitian ini, penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah membantu selama proses penulisan ini. Terima kasih penulis tujukan kepada Bapak Ketua Yayasan Lembaga Pembangunan Nasional Sumatera Barat, Bapak Ketua "KBP" dan kepada semua pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Handayani and N. W. P. Artini,(2009) "Kontribusi Pendapatan Ibu Rumah Tangga Pembuat Makanan Olahan Terhadap Pendapatan Keluarga," *Piramida*, vol. V No.1; IS, no. Kontribusi Pendapatan Ibu Rumah Tangga Pembuat Makanan Olahan Terhadap Pendapatan Keluarga,
- P. Alcock, J. Kendall, and J. Parry, (2012) "From the third sector to the Big Society : Consensus or contention in the 2010 UK general election ? General Election ?,"
- J. S. Mill, T. Collected, and J. Stuart,(2010) "The Online Library of Liberty Edition Used :,"

vol. XXI

- S. Sumarto, M. Vothknecht, and L. Wijaya, *Explaining the Regional Heterogeneity of Poverty : Evidence Explaining the Regional Heterogeneity of Poverty : Evidence from Decentralized Indonesia*. .
- D. N. Gujarati, (2003) *Basic Econometrics*. Books, Publisher : Gary Burke, MC Graw Hills
- H. Siregar, (2006) “Dampak pertumbuhan ekonomi terhadap penurunan jumlah penduduk miskin.” *Junior Scholar*, Brighten Institute
- I. P. E. Suputra, (2010) “PengaruhTingkat Pendidikan, Struktur Ekonomi dan Belanja Pembangunan Terhadap Kemiskinan Provisi Bali,” pp. 105–112
- Arsyad, Lincolin (2003). *Pengantar Perencanaan dan Pembangunan Ekonomi*,”no. 3,p.
- M. Kuncoro, (2000) “Dan Ketimpangan Antar Kecamatan Di Kabupaten Banyumas , 1993-2000,” pp. 97–110
- Y. A. Permadi, (2017) “Acknowledgment,” No. September
- Nilsen, Stefansson, M. Haugland, B. Thrandur, and S. D. McCormick, (2011) “Growth, osmoregulation and encocrine changes in wild atlantic salmon smolts and post - smolts during marine migration,” www.elsevier.com/locate/aqua-online
- S. O. Khrisna er al, (2007), Stefansson, M. Haugland, B. Thrandur, and S. D. McCormick, “Growth, osmoregulation and encocrine changes in wild atlantic salmon smolts and post - smolts during marine migration,” www.elsevier.com/locate/aqua-online
- Todaro, M.P. (2006). *Economic Development*. Seventh Edition, New York, Addition Wesley Longman, Inc.
- T. Tambunan, (2011) *Perekonomian Indonesia: Teori Dan Temuan Empiris*.
- Arius Jonaidi, (2012) “Analisis Pertumbuhan Ekonomi Dan Kemiskinan Di Indonesia Arius Jonaidi 1,” *Kaji. Ekon.*, vol. 1, no. April, pp. 140–164
- Muana Nanga, (2005) “Makroekonomi: teori, masalah dan kebijakan.” Edisi Kedua. Jakarta: PT. Raja Grafika Persada
- I. P. E. Suputra, (2010) “PengaruhTingkat Pendidikan, Struktur Ekonomi dan Belanja Pembangunan Terhadap Kemiskinan Provisi Bali,” pp. 105–112
- Iswara, (2015) “Pengaruh Pendapatan Asli Daerah, Pendapatan Perkapita dan Tingkat Pendidikan Terhadap Tingkat Kemiskinan,” *E-Jurnal EP Unud*, pp. 492–501